



PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN

Olivia Ayu Wulandary ^{1*}, Nova Estu Harsiwi ²

¹PGSD, FIP, Universitas Trunojoyo Madura

*Email Koresponden: oliviaayuwulandari20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.191>

Submitted: 25/06/24

Article info:
Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

Abstract

This research was conducted to find out how inclusive education is in Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Bangkalan which includes an analysis of the efforts that have been made and the challenges still faced to fully integrate students with disabilities in the education system. This involves an evaluation of educational strategies, available facilities, and social awareness and acceptance of people with disabilities. The research method used in this study is descriptive qualitative research method. As for data collection, researchers used data collection techniques by conducting interviews and observations. The results of the study show that the implementation of inclusive education in SLB Negeri Keleyan Bangkalan has made significant strides in providing more equitable and inclusive access to education for children with disabilities, including the blind and deaf. Through the provision of specialized facilities and resources that meet the learning needs of students with disabilities, the school has sought to ensure that every student has equal opportunities to learn and develop their potential.

Keywords : *Special Needs Children, Inclusive Education.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Bangkalan yang mencakup analisis terhadap upaya yang telah dilakukan dan tantangan yang masih dihadapi untuk mengintegrasikan siswa penyandang disabilitas sepenuhnya dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan evaluasi terhadap strategi pendidikan, fasilitas yang tersedia, serta kesadaran dan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ini telah membuat langkah signifikan dalam menyediakan akses pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas, termasuk tunanetra dan tunarungu. Melalui penyediaan fasilitas dan sumber daya khusus yang memenuhi kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas, sekolah telah berupaya memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

1. PENDAHULUAN

Anak-anak penyandang disabilitas seringkali menghadapi tantangan dalam mendapatkan penerimaan penuh dari masyarakat, sebuah kondisi yang mencerminkan kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai kebutuhan serta hak-hak mereka. Sekolah dan jalur pendidikan lainnya berpotensi menjadi tempat penting bagi anak-anak ini untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mengekspresikan diri dan menggali potensi pribadi mereka. Di Indonesia, jumlah anak penyandang disabilitas diperkirakan mencapai 2,2 juta jiwa, yang merupakan sekitar 3,3 persen dari total jumlah anak. ("Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus - Kompas.id," t.t.) Meskipun angka ini signifikan, upaya untuk mengembangkan potensi mereka sering terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai, program pendidikan yang inklusif, dan kebijakan yang mendukung. Kesulitan ini diperparah oleh stigma sosial dan kurangnya pemahaman dari masyarakat yang lebih luas, yang dapat menghambat integrasi sosial dan pendidikan yang efektif bagi anak-anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan potensi anak penyandang disabilitas di Indonesia tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural.

Anak-anak penyandang disabilitas seperti tunanetra dan tunarungu di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan yang sering tidak dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. (Afriani, Wilmanda, & Gamradika, 2023) Misalnya, anak-anak tunanetra memerlukan materi ajar yang bisa diakses melalui indra lain selain penglihatan, seperti buku teks dalam format braille atau sumber daya audio yang memungkinkan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan lebih efektif. Namun, kurangnya materi ini di banyak sekolah mengakibatkan mereka sering tertinggal dalam pendidikan mereka. Sementara itu, anak-anak tunarungu membutuhkan cara komunikasi yang berbeda, sering kali melibatkan bahasa isyarat atau alat bantu mendengar yang terintegrasi dalam kelas. Dalam praktiknya, kurangnya fasilitas seperti interpreter bahasa isyarat atau teknologi yang mendukung pendidikan tunarungu seringkali membatasi akses mereka terhadap informasi dan interaksi sosial yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Lebih lanjut, kendala dalam integrasi sosial bagi anak-anak ini sering kali disebabkan oleh stigma atau kurangnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas mereka. (Husna, Yunus, & Gunawan, 2019) Contohnya, anak tunanetra mungkin dianggap tidak mampu berpartisipasi dalam aktivitas olahraga atau seni, meskipun banyak di antara mereka yang bisa dan ingin terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sering kali mengecilkan hati dan mengisolasi mereka dari kegiatan kelompok sebaya mereka.

Carol Ann Tomlinson menyatakan, bahwasanya pengembangan berbagai model dan strategi untuk pengajaran diferensial bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa di dalam kelas. Salah satu aspek penting dari pekerjaannya adalah penggunaan penilaian formatif untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan kemudian menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Tomlinson & Strickland, 2005) Sebagai contoh, dalam penelitiannya, Tomlinson menemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar ketika instruksi disesuaikan untuk memenuhi cara mereka belajar paling efektif. Pendekatan individualisasi dalam pendidikan, seperti yang digaris bawahi oleh Carol Ann Tomlinson, adalah inti dari pendidikan inklusif. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian metode pengajaran, materi pelajaran, dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan



unik dari setiap siswa, dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan cara belajar mereka. Dalam konteks SLB Negeri Keleyan Bangkalan, pendekatan individualisasi ini sangat relevan dan penting dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

SLB Negeri Keleyan Bangkalan, sebagai institusi pendidikan khusus, memiliki peran strategis dalam menerapkan pendekatan individualisasi ini. Sekolah ini menyediakan sumber daya khusus dan metode pengajaran yang disesuaikan untuk anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, seperti tunanetra dan tunarungu, yang mencakup penggunaan alat bantu seperti braille dan alat bantu dengar, serta metode pengajaran yang melibatkan penggunaan bahasa isyarat atau komunikasi visual yang diperkuat. Pendekatan individualisasi mendukung konsep pendidikan inklusif dengan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari keterbatasan fisik atau mental, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. (Wijaya & Supriyono, 2022) Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya untuk belajar dalam cara yang paling efektif bagi mereka tetapi juga untuk merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar mereka.

Dalam lingkup akademis, sekolah ini menawarkan pendekatan pendidikan inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk tunanetra dan tunarungu, diberikan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas tinggi. Fasilitas dan program pendidikan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa. (Haryemi & Harsiwi, 2023) Misalnya, bagi siswa tunanetra, sekolah menyediakan materi ajar dalam format braille serta teknologi assistive yang memungkinkan mereka mengakses informasi secara audio. Bagi siswa tunarungu, SLB Negeri Keleyan Bangkalan menyediakan alat bantu dengar, penerjemah bahasa isyarat, dan materi visual yang intensif, yang semuanya ditujukan untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran. Di samping itu, SLB Negeri Keleyan Bangkalan juga mengintegrasikan pendidikan sosial dan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri pada siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan akademis tetapi juga memperkuat integrasi sosial, mempromosikan penerimaan dan inklusi dalam komunitas yang lebih luas. Namun, meskipun telah mencapai banyak kemajuan, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh SLB Negeri Keleyan Bangkalan, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih spesifik untuk menangani kebutuhan khusus anak-anak penyandang disabilitas. Penanganan efektif atas tantangan ini akan memperkuat kapasitas institusi dalam menyediakan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan merata.

Dalam konteks pendidikan inklusif, SLB Negeri Keleyan Bangkalan penciptaan lingkungan pendidikan yang sepenuhnya menyediakan akses dan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang penyandang disabilitas seperti tunanetra dan tunarungu. Hal ini melibatkan penyediaan fasilitas yang lengkap, sumber daya pendidikan yang dapat diakses, serta metode pengajaran yang disesuaikan untuk mendukung kebutuhan unik setiap siswa. Selain itu, pembentukan kebijakan yang mendukung integrasi penuh siswa penyandang disabilitas dalam semua aspek kegiatan sekolah, termasuk ekstrakurikuler, dengan tujuan untuk mengeliminasi stigma dan meningkatkan kesadaran dan penerimaan sosial terhadap disabilitas. di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, sekolah ini telah membuat langkah penting menuju pendidikan inklusif dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya khusus untuk anak-anak penyandang disabilitas. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek pelatihan guru yang lebih spesifik, perluasan sumber daya pendidikan yang lebih inovatif

dan inklusif, serta peningkatan infrastruktur fisik yang memudahkan akses bagi semua siswa. Meskipun sekolah telah bekerja untuk mengintegrasikan siswa dalam kegiatan sosial dan pendidikan, tantangan tetap ada dalam mencapai kesetaraan penuh dan mengatasi hambatan sosial yang lebih luas yang masih menghambat penerimaan penuh penyandang disabilitas di masyarakat. Dengan demikian, perbedaan mencerminkan kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam penerapan pendidikan inklusif di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Penutupan kesenjangan ini memerlukan upaya berkelanjutan dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa hak pendidikan semua anak, terlepas dari kondisi fisik atau mental, dihormati dan dipenuhi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data tanpa berpedoman pada teori melainkan pada fakta yang ditemukan peneliti di lapangan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, yang beralamat di Desa keleyan, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan Prov. Jawa Timur terhadap salah satu guru yang berfokus mengajar anak tuna rungu. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Arosbaya 5. Pelaksanaan penelitian di SLB Negeri Keleyan Bangkalan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 dengan melakukan wawancara dengan ibu Sus Dila rahayu, S.Pd serta meminta izin untuk melakukan kegiatan observasi dan pada tanggal 21 Mei 2024 dengan melakukan kegiatan observasi.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Melalui kegiatan observasi dan wawancara ini, peneliti dapat mengetahui pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilaksanakan kepada guru yang mengajar tuna rungu yaitu ibu Sus Dila rahayu, S.Pd. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menggali informasi yang relevan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus. Kemudian kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan tujuan yang sama seperti tujuan dari pelaksanaan wawancara. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto pada saat proses wawancara peneliti dengan ibu Sus Dila rahayu, S.Pd selaku salah satu guru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.



Gambar 1. Wawancara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penerapan pendidikan inklusif di SLB Negeri Keleyan Bangkalan mencakup analisis terhadap upaya yang telah dilakukan dan tantangan yang masih dihadapi untuk mengintegrasikan siswa penyandang disabilitas sepenuhnya dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan evaluasi terhadap strategi pendidikan, fasilitas yang tersedia, serta kesadaran dan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas. Adapun penjelasannya sebagai berikut

1. Implementasi Fasilitas dan Sumber Daya:

SLB Negeri Keleyan Bangkalan telah menyediakan fasilitas khusus dan sumber daya yang memungkinkan anak-anak penyandang disabilitas, seperti tunanetra dan tunarungu, untuk mengakses kurikulum pendidikan secara efektif. Dalam hal ini, upaya tersebut dilakukan dalam berbagai macam strategi seperti pengelompokan anak-anak penyandang disabilitas, baik tingkat decibel setiap anak, dan penerapan intervensi klasikal. Sebagaimana di ungkapkan oleh guru SLB Negeri Keleyan bahwa:

“Meskipun sama-sama tunarungu, tapi desibel atau taraf ketulian setiap anak berbeda-beda. Sehingga kami memiliki kesulitan untuk menyampaikan materi pengajaran. Namun, seiring berkembangnya waktu, kami memiliki jumlah guru yang banyak. Sehingga, kami sudah dapat mengelompokkan setiap anak dengan kriteria desibel yang sama, atau siswa yang memiliki sisa pendengaran, semuanya kami kelompokkan. Namun, kesulitan kami terutama pada siswa autisme yang taraf kepatuhan dan kontak mata yang masih memerlukan perhatian. Dalam hal ini, layanan klasikal masih belum benar-benar efektif untuk dilakukan, sehingga layanan terapi masih dilakukan secara individu.”

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh setiap guru terdapat pada perbedaan desibel anak penyandang disabilitas. Dalam artian, perbedaan-perbedaan tersebut mengharuskan guru untuk melakukan pengelompokan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Hidayanti (2017) bahwa pengelompokan berdasarkan kebutuhan siswa dinilai efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerapkan layanan yang efektif pada setiap anak (Hidayati, 2017). Berdasarkan hal tersebut, informan selaku guru di sekolah keleyan mendukung pernyataan ini dengan mengungkapkan bahwa:

“Dalam proses pendaftaran, kami melakukan assessment, observasi untuk memahami sejauh mana kemampuan, kekurangan, dan bagaimana diagnose siswa ini, seperti kelainannya seperti apa? Atau apakah anak tersebut pernah ke psikiater, atau ke poli tumbuh kembang. Selanjutnya, kami akan mengumpulkan hasil assessment, dan memetakan sesuai dengan kemampuan, dan memberikan pendampingan guru sesuai dengan keahliannya. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan tergantung pada kebutuhan siswa. Mengingat bahwa perbedaan-perbedaan kapasitas setiap anak berbeda-beda, maka memerlukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, siswa yang autisme memiliki komunikasi dua arah, ada yang masih duduk diam, tangan dilipat belum bisa, kontak mata yang belum efektif dan berbagai masalah siswa yang tentunya memerlukan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.”

Penilaian melalui assessment adalah serangkaian tindak lanjut dari kegiatan untuk mengidentifikasi kebutuhan anak sesuai dengan kapasitasnya. Menurut Dian Puspa Dewi (2018) bahwa penilaian melalui assessment berfungsi untuk memahami masalah, hambatan, kebutuhan dan kelebihan individu yang juga dapat mendukung proses

penerapan pelayanan (Dewi, 2018). Mengingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, maka identifikasi melalui assessment dilaksanakan untuk menerapkan layanan yang efektif pada setiap siswa. Konteks ini didukung dengan dengan yang diungkapkan oleh informan selaku guru sekolah Keleyan bahwa:

“Tingkah laku dari siswa berbeda-beda, misalnya pada siswa autisme kadang-kadang memutar-mutar barang yang bulat, ada yang tantrum, ada siswa yang masih menolak untuk dicium, menyakiti diri sendiri, menyakiti temannya saat dalam kondisi marah. Sedangkan untuk siswa yang tunarungu, kerap kali ada yang masih menarik diri, atau ada yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan pemalu. Tingkah laku siswa bermacam-macam, namun secara umum siswa tunarungu lebih percaya diri. Di sisi lain, hal ini berbeda dengan siswa yang tantrum, Pendekatan guru berbeda-beda, hal ini tergantung pada situasi siswa. Misalnya, guru mengelus anak yang tantrum namun masih marah, maka guru akan mensituasikan kondisi anak agar dapat tenang seperti memberikan terapi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, memberikan reward (imbalan) pada siswa seperti pelukan, memberi kuis.”

Terlepas dari aspek yang terkait dengan tingkah laku anak dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa aspek penting terkait penyampaian materi pengajaran oleh guru terhadap anak-anak di kelas. Mengingat bahwa hambatan-hambatan dari setiap anak berbeda-beda, maka proses pemberian materi juga dapat berbeda-beda tergantung pada hambatan yang dialami oleh anak. Dalam konteks tunarungu, proses pembelajaran dan penyampaian materi dilakukan melalui pengenalan tentang sifat yang dimiliki dalam suatu konteks. Hal ini disampaikan oleh informan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, kami melakukan layanan klasikal, dan beberapa di antaranya dilakukan secara individu. Hal ini dilakukan karena kemampuan setiap anak berbeda-beda. Untuk proses penyampaian materi pada siswa tunarungu dilakukan dengan mengenalkan konsep warna dengan memainkan imajinasi siswa. Artinya, guru memberikan gambaran tentang warna pada siswa yang mudah dipahami, misalnya menggambarkan warna hitam dengan mengatakan kalau hitam itu gelap. Pada siswa tunarungu penyampaian materinya harus secara total. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman bahasa yang ia ingin sampaikan. Sehingga, komunikasi harus disertai dengan isyarat, seperti gestur tubuh. Selain itu, penyampaian materi atau intruksi pada siswa harus dilakukan berhadapan-hadapan. Kami juga mengajari mereka tentang vocal sambil membenarkan suku katanya, mengajarkan materi kepada siswa tunarungu juga harus disertai dengan gambar, seperti meja dan lain-lainnya.

Dalam konteks ini, komunikasi dinilai berperan penting dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek yang terkait dengan anak tunarungu, komunikasi yang digunakan yaitu oral dan manual. Dalam artian, komunikasi dilakukan berdasarkan isyarat dan gestur tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan keterampilan siswa baik dalam berkomunikasi maupun dalam menerima materi pengajaran memerlukan pemahaman yang baik tentang teknik dan strategi yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media seperti gambar, maupun isyarat dengan gestur tubuh dapat memudahkan siswa untuk memahami komunikasi yang sedang berlangsung. Mendukung temuan ini, menurut Maria Vianti Desa (2022) bahwa penggunaan komunikasi total seperti isyarat serta alat bantu lainnya dapat memudahkan komunikasi dengan lawan

bicaranya (Desa, 2022). Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh informan selaku guru di sekolah Keleyan bahwa:

“Media pembelajaran yang tersedia seperti untuk siswa tunanetra menggunakan media brail, seperti alat peraga yang digunakan untuk mengenalkan uang, peta, dan segala sesuatu yang dapat diraba dan dirasakan. sedangkan untuk media visual pada siswa tunarungu menggunakan kartu kata, huruf, benda, atau bentuk sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, mereka mudah berkomunikasi, karena siswa tunarungu hanya memiliki hambatan penglihatan tapi tidak disertai dengan gangguan yang lain.”

Penggunaan buku teks braille, alat bantu dengar, dan penerjemah bahasa isyarat adalah langkah yang menggambarkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan hambatan yang bermacam-macam. Sehingga dalam pelaksanaan pelayanannya memerlukan berbagai strategi dan teknik yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya masing-masing. Berdasarkan beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, atau benda yang dapat menggambarkan informasi yang ingin disampaikan pada tunanetra dapat membantu tunanetra untuk memahami materi yang diajarkan (Dermawan, 2013; Mais, 2016). Pada aspek tertentu, upaya menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa juga penting untuk dilakukan, hal ini dapat melalui tindakan partisipasi atau kolaborasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan selaku guru di sekolah keleyan bahwa:

“kami pernah melakukan kolaborasi dengan polres, hal ini bertujuan untuk mengenalkan rambu-rambu lalu lintas pada siswa. Selain itu, upaya tersebut juga sebagai sosialisasi pada pihak polisi. Namun, bukan hanya terbatas pada aspek kolaborasi. Kami juga membawa siswa untuk ke pasar untuk mengenalkan jual beli.”

Kolaborasi yang baik antara orang dewasa juga bersifat fasilitatif. Mendukung argument ini, menurut Donald Maciver et al.,(2019) dalam studi yang berfokus pada partisipasi anak-anak penyandang disabilitas di sekolah dengan mempertimbangkan faktor psikososial dan lingkungan menemukan bahwa pengaruh kontekstual sekolah bukan hanya jumlah orang, objek, dan ruang, namun juga terkait dengan bagaimana sesuatu dilakukan atau diharapkan dilakukan di dalam sekolah seperti struktur organisasi sekolah dan hal penting lainnya yang terkait dengan peran orang dewasa dalam memberikan peluang anak dapat berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Maciver dkk., 2019). Hal ini mendukung pengamatan sebelumnya, upaya mewujudkan keterlibatan siswa dengan lingkungan sosial seperti berkolaborasi dengan polres terkait rambu-rambu lalu lintas, melakukan pengamatan dan pengenalan jual beli di pasar adalah salah satu strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri seorang siswa. Selain itu, dalam konteks lingkungan sekolah, pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tercermin dalam sekolah Keleyan. Sebagaimana diungkapkan guru Sekolah Keleyan bahwa:

“Kegiatan rutinitas yang dilakukan: KBM dilakukan setiap hari sesuai dengan kemampuan dan hambatannya. Kegiatan ekstranya seperti menari, pramuka, dan olahraga. Setiap anak akan dimasukkan sesuai dengan kemampuannya. Adapun kegiatannya dilakukan berbeda-beda. Misalnya hari selasa kegiatannya berupa tataboga, hari rabu yaitu menari dan membersihkan, hari kamis yaitu keterampilan.”



Gambar 2. Tataboga

Hal ini menunjukkan bahwa upaya dan strategi dalam mendorong partisipasi siswa penyandang disabilitas penting untuk dilakukan di sekolah. Menurut Imms dkk (2016) bahwa fenomena partisipasi pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya bersifat dikotomis, sehingga mengharuskan anak-anak untuk menghadiri (hadir) dan juga terlibat seperti mengalami dan merasakannya secara langsung. Dalam konteks sekolah SLB Keleyan menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan siswa dalam kegiatan untuk menguji partisipasi anak seperti preferensi, rasa percaya diri, dan kompensasi aktivitas. Selain itu, beberapa peneliti mengemukakan bahwa mekanisme kompetensi lainnya juga terkait dengan rutinitas dan kebiasaan, serta konsistensi perilaku dapat membantu siswa dalam membentuk kuantitas dan kualitas partisipasi (Lukman, 2022). Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa fasilitas tersebut terus diperbarui dan memenuhi kebutuhan yang berkembang dari populasi siswa.

2. Pelatihan Guru dan Pengembangan Kurikulum:

Dalam rangka memaksimalkan efektivitas pengajaran di lingkungan yang inklusif, guru memerlukan pelatihan khusus yang tidak hanya menangani teknik pengajaran tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi kebutuhan emosional dan sosial siswa penyandang disabilitas. Menurut Maria et al.,(2023) bahwa pelatihan guru berperan penting dalam memahami dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa baik dalam penerapan proses pembelajaran maupun dalam menghadapi kebutuhan emosional siswa di sekolah (Ndoya, Dhera, Awu, & Nono, 2023). Bagaimana pun, dalam proses pelaksanaan pembelajaran memiliki perbedaan, sehingga memerlukan pertimbangan. Hal ini terutama terkait dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Kurikulum pembelajaran yang digunakan juga sama dengan pendidikan biasanya, yaitu kurikulum merdeka. Namun, kami juga menggunakan SLB, jadi bukan siswa yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulumnya yang disesuaikan dengan siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa kurikulum yang ada digunakan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan keterampilan siswa. Meski pun begitu, guru berupaya untuk menyesuaikan kemampuan siswa dengan berbagai hambatan yang dialaminya. Sehingga, pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan belajar siswa merupakan hal yang penting. Ini menunjukkan kebutuhan untuk program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individual. Oleh karena itu, upaya yang terus menerus mengembangkan dan mengevaluasi baik kompetensi

maupun keterampilan guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi.

3. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah:

Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, pendanaan yang memadai, dan regulasi yang menjamin hak pendidikan untuk semua anak adalah fundamental. Kebijakan harus terus berkembang untuk mencerminkan kebutuhan yang berubah dari populasi siswa dan untuk memperkuat infrastruktur pendidikan inklusif. Hal ini sebagaimana dalam “Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. PP 12/2020 merupakan pelaksanaan dalam ketentuan yang telah ada dalam pasal 42 ayat (8) dan pasal 43 ayat (2) dan ayat (4) UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.” Peraturan yang diatur dalam Undang-Undang ini menekankan bahwa penyediaan akomodasi yang sesuai dengan bidang pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dengan disabilitas menerima pendidikan yang layak, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Dalam artian, hal ini harus dilaksanakan untuk semua jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan, baik secara inklusif maupun secara khusus (Online, 2020).

Dengan demikian, pembahasan ini menggaris bawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan inklusif, yang tidak hanya fokus pada aspek pendidikan formal tetapi juga pada integrasi sosial, pengembangan profesional guru, dan kebijakan yang memadai. SLB Negeri Keleyan Bangkalan, seperti institusi pendidikan khusus lainnya, berada di garis depan dalam menghadapi dan menanggapi tantangan ini, dengan tujuan akhir untuk mencapai kesetaraan dan keadilan pendidikan untuk semua siswa.

4. KESIMPULAN

Penerapan pendidikan inklusif di SLB Negeri Keleyan Bangkalan menunjukkan bahwa sekolah ini telah membuat langkah signifikan dalam menyediakan akses pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas, termasuk tunanetra dan tunarungu. Melalui penyediaan fasilitas dan sumber daya khusus yang memenuhi kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas, sekolah telah berupaya memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Namun, meskipun ada kemajuan, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai integrasi penuh dan efektif. Ini termasuk kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih komprehensif, pengembangan kurikulum yang responsif dan adaptif, serta peningkatan fasilitas dan teknologi pendukung. Selain itu, tantangan dalam penerimaan sosial dan stigma terhadap penyandang disabilitas masih ada dan memerlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan masyarakat dan kampanye kesadaran untuk membina sikap yang lebih inklusif dan penerimaan yang lebih besar dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, dukungan kebijakan dari pemerintah dan alokasi sumber daya yang memadai sangat krusial untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan pendidikan inklusif. Pemerintah perlu terus memperkuat kerangka kerja hukum dan kebijakan yang mendukung hak-hak pendidikan anak penyandang disabilitas. Secara keseluruhan, SLB Negeri Keleyan Bangkalan adalah contoh penting dari bagaimana lembaga pendidikan dapat berperan dalam memajukan pendidikan inklusif, namun perjalanan menuju pendidikan yang sepenuhnya inklusif membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. B., Wilmanda, G., & Gamaradika, A. J. (2023). Difabel di Pusat: Artificial Intelligence dan Bazar Platform sebagai Medium Inklusif Sistem Edukasi. *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan*, 1(1), 1–9. Diambil dari <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/prosidingunimbone/article/view/1446>
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Desa, M. V. (2022). Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 120–126.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24.
- Haryemi, I., & Harsiwi, N. E. (2023). Analisis Fasilitas Dan Kegiatan Pembelajaran Siswa Di SLB Negeri Keleyan. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 73–86. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i3.378>
- Hattie, J., & Hattie, K. (2022). *10 Steps to Develop Great Learners: Visible Learning for Parents*. Routledge. Diambil dari <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003257028/10-steps-develop-great-learners-john-hattie-kyle-hattie>
- Hidayati, F. N. (2017). *Pengaruh penggunaan metode montessori terhadap kemampuan mengenal konsep lambang bilangan anak tunarungu taman kanak-kanak di SLB-B YRTRW Surakarta tahun pelajaran 2016/2017*. Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/72372/>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. Diambil dari <https://www.academia.edu/download/94547825/pdf.pdf>
- Lukman, F. I. (2022). *Perancangan Learning Center Khusus Anak Penyandang Autisme dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kota Yogyakarta* (PhD Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/28086/>
- Maciver, D., Rutherford, M., Arakelyan, S., Kramer, J. M., Richmond, J., Todorova, L., ... Finlayson, I. (2019). Participation of children with disabilities in school: A realist systematic review of psychosocial and environmental factors. *PloS one*, 14(1), e0210511.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK): Buku referensi untuk guru, mahasiswa dan umum*. Pustaka Abadi. Diambil dari https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YJplDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=penggunaan+teks+braille,+alat+bantu+dengar+untuk+anak+berkebutuhan+khsu&ots=xini_NVm-9&sig=qvUh0CCV78FJQi0ofrWbi7qKQwc
- Ndoya, M. K., Dhera, M. M., Awu, Y., & Nono, U. (2023). Efektivitas Pelatihan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 50–59.
- Online, H. (2020). Ini Kewajiban Pemerintah Terkait Penyelenggaraan Pendidikan Peserta Didik Disabilitas. *Hukum Online*. Diambil dari



- <https://www.hukumonline.com/berita/a/ini-kewajiban-pemerintah-terkait-penyelenggaraan-pendidikan-peserta-didik-disabilitas-lt5e5cb3020a996/>
Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus—Kompas.id. (t.t.). Diambil 9 Juni 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/14/sekolah-sebagai-ruang-aktualisasidan-apresiasi-anak-berkebutuhan-khusus>
- Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). *Differentiation in practice: A resource guide for differentiating curriculum, grades 9-12*. ASCD. Diambil dari https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iI_gEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Carol+Ann+Tomlinson+added+that+the+development+of+various+models+and+strategies+for+differential+teaching+aims+to+accommodate+individual+student+differences+in+the+classroom.&ots=q6rk146kYv&sig=nKoGJ6L28VFNFUDXaQlmLWuR5ak
- Wijaya, M. M., & Supriyono, S. (2022). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSI: ARGUMENTASI DAN TANTANGAN DI ERA MODERN. *MIMIKRI*, 8(2), 415–431. Diambil dari <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/838>
- Zahra, L. (2023). Membangun masyarakat inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual). *Jurnal Representamen Vol*, 9(01). Diambil dari <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7487>